

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang semakin berkembang membuat masyarakat sulit untuk terlepas dari media massa. Dari awal tercipta hingga sekarang, media massa memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan masyarakat seperti dalam pernyataan Dominick (2008) manfaat yang didapatkan masyarakat dalam menggunakan media massa berupa informasi, hiburan, pendidikan, dan pengawasan. Salah satu media massa yang tradisional dan tetap populer hingga sekarang adalah film.

Film adalah hasil dari sekelompok orang atau individu dalam menyampaikan pesan melalui suara dan gambar yang bergerak. Biasanya film digunakan sebagai media hiburan, karena dengan menonton film dapat menimbulkan imajinasi penontonnya sehingga dapat merasakan emosi, ketegangan, haru, kesenangan yang membuat penontonnya seperti sedang berada didalamnya. Pembuatan film memerlukan berbagai divisi didalamnya, dimulai dari produser, sutradara, aktor-aktris, editor, hingga divisi lainnya yang dijadikan sebagai pendukung seperti musik, penata rias, teater, hingga *stuntman*.

Sebagai media massa yang memiliki ciri *audio visual*, film juga menjadi sarana untuk mentransmisikan pesan dan makna, baik penyampaian pesan

dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal Menurut Nurudin (2017:120) adalah “bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun berupa tulisan” sedangkan komunikasi non verbal menurut Nurudin (2017:134) “dapat berupa lambang-lambang seperti gerakan tangan, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain”. Salah satu contoh pesan verbal dalam film adalah ketika berdialog antar pemeran film atau pemeran film menyampaikan dialog tanpa ada lawan bicara. Sedangkan untuk non verbal, para pemeran dapat menyampaikannya dalam suatu tindakan seperti tersenyum yang menandakan senang, menangis yang menandakan keadaan sedih.

Menurut Kridalaksana (1984, hal 32) film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting dalam mengkomunikasikan tentang realita yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ada beberapa aspek dari kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya dikemas dengan menarik untuk dijadikan film. Salah satu contohnya adalah film non-fiksi seperti film dokumenter, menurut Gerzon (2008) film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang ditampilkan memang berdasarkan kejadian nyata, Berbeda dengan film fiksi yang hanya berdasarkan imajinasi dari penulis dan bukan kenyataan serta tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

Film dokumenter sering kurang diminati penonton dibandingkan film fiksi. Dilansir dari beritasatu.com ada dua alasan film dokumenter kurang diminati, yang pertama karena distribusinya yang tidak meluas sehingga perhatian publik juga minim seperti jarang ditampilkan kedalam bioskop, tv dan media lainnya. Dan

alasan kedua adalah film dokumenter dianggap film yang kurang seru untuk ditonton karena minim konflik yang ditampilkan dalam film, berbeda dengan film non fiksi yang selalu menampilkan konflik, sehingga menarik lebih banyak perhatian penonton.

Namun ada sebuah film dokumenter yang menarik banyak perhatian penonton diseluruh dunia, terutama penonton dari Indonesia. Film ini banyak dibahas oleh publik melalui media sosial, dan banyak *influencer* ikut membahas tentang film dokumenter ini. Film dokumenter ini bergenre dokumenter drama berjudul *The Tinder Swindler*, film ini ditayangkan melalui platform *streaming* Netflix dan tayang di bulan Februari tahun 2022. Genre dokumenter drama merupakan penafsiran ulang dari kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya, aspek dalam film (tokoh, ruang dan waktu) juga dikonstruksi ulang (Gerzon, 2008)

Film dokumenter drama *The Tinder Swindler* menceritakan tentang bagaimana cara seorang pria bernama Simon Leviev menipu banyak wanita melalui aplikasi kencan Tinder. Film ini dimulai dari penjelasan tiga wanita korban penipuan yang memiliki keinginan yang sama yaitu mendapatkan pasangan secara instan melalui aplikasi Tinder. Lalu mereka terpicat dengan Simon Leviev yang menampilkan kesempurnaannya seperti memiliki jet pribadi, mobil mewah, pesta mewah dan juga memiliki wajah yang tampan. Setelah Simon mencocokkan profil Tinder miliknya dengan calon korban, Simon melancarkan aksinya dengan mengajak kencan romantis disebuah tempat yang mahal dan ia juga menunjukkan kepribadiannya yang mudah diajak bicara sehingga membuat korban merasa nyaman saat bersamanya. Setelah korban percaya bahwa Simon adalah seorang

miliarder dan menyukai mereka, Simon langsung menipu korbannya dengan memberitahu bahwa ia sedang kesulitan dan meminta uang.

Penipuan yang dilakukan oleh Simon merupakan hasil dari komunikasi persuasi yang dilakukan kepada korbannya, karena para korbannya dengan sadar dan sukarela memberikan uang kepada Simon tanpa mengetahui motif Simon yang sebenarnya. Menurut Brembeck dan Howell (1952) dalam Soemirat (2017) mendefinisikan komunikasi persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang kearah yang menjadi tujuannya. Komunikasi persuasi dapat digunakan dalam motif yang positif seperti kegiatan kampanye, periklanan, dan motif positif lainnya, namun komunikasi persuasi juga dapat digunakan dalam motif yang negatif seperti aktivitas penipuan, manipulasi orang, propaganda, dan motif negatif lainnya. Selanjutnya untuk berhasil mempersuasi orang lain, maka dibutuhkan teknik komunikasi persuasi, dan teknik komunikasi persuasi yang digambarkan dalam film ini digunakan untuk motif yang negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti penggambaran teknik komunikasi persuasif dalam film produksi Netflix “The Tinder Swindler”. Untuk pertimbangan penelitian ini, penulis mencari dan mendapatkan penelitian yang membahas topik atau tema yang serupa dengan penulis dan dijadikan referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti bermaksud untuk menjelaskan keunikan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Oseani Umi Damayanti dan Ahmad Toni, mahasiswa dari Universitas Budi Luhur Jakarta dengan judul “Analisis Semiotika Film Dokumenter *Citizenfour* Karya Laura Poitras”. Penelitian ini membahas makna dari sebuah tanda yang diantaranya yaitu *Sign, Object, Interpretant*. Penelitian ini dianalisis dengan teknik semiotika Charles Sander Pierce dengan mengobservasi setiap scene yang ditampilkan dalam film. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang jurnalis yang berani mengungkap sebuah kebenaran. Dimana kebenaran tersebut sangatlah berbahaya karena menyangkut sebuah keamanan negara.

Penelitian kedua ditulis oleh Isma'iyah Sholichati mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang menganalisa film dokumenter dengan judul “Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Pada Film Sokola Rimba” yang bertujuan membahas penanda dan petanda serta makna konotasi dan denotasi komunikasi persuasif dalam pembelajaran pada film Sokola Rimba. Penelitian yang ditulis oleh Isma'iyah Sholichati ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes dengan bantuan elemen milik Roland sehingga dapat menemukan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) komunikasi persuasif dalam pembelajaran pada film Sokola Rimba beserta maknanya.

Penelitian yang lain menggunakan alat analisis yang serupa dilakukan oleh Muhammad Arfian Mubarak mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisa Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekadar Jalan”. Penelitian ini membahas tentang Film Tak Sekadar Jalan yang menceritakan kisah kehidupan para pengidap penyakit TORCH dan bagaimana

mereka bertahan dalam menghadapi penyakitnya. Penelitian ini menggunakan teknik semiotika Ferdinand Saussure yang memfokuskan pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta objek (referent). Data yang diteliti yaitu potongan gambar, suara, teks, atau bunyi yang terdapat dalam film Tak Sekadar Jalan.

Melalui penelitian terdahulu, analisa film dokumenter yang ditampilkan melalui layar TV dianalisis dengan teknik semiotika Pierce dan Roland Barthes. Sementara penelitian lainnya yang menganalisa film *non* dokumenter menggunakan teknik semiotika Saussure. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti film dokumenter bergenre dokumenter drama yang ditayangkan melalui platform *streaming* Netflix dan menggunakan analisa semiotika Saussure yang memfokuskan kegiatan teknik komunikasi persuasif yang digambarkan dalam film.

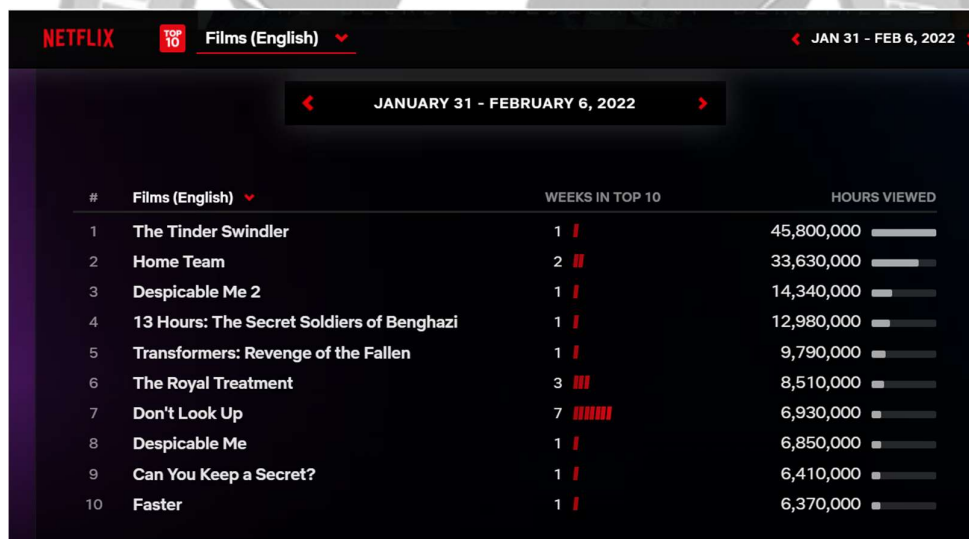
1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Poster The Tinder Swindler
Sumber : Artikel suara.com

Film yang disutradari oleh Felicity Moris ini menjadi perbincangan hangat oleh banyak orang diseluruh dunia termasuk Indonesia, dan telah mendapatkan rating 7.2/10. Film dokumenter drama ini memiliki ciri yang unik dibandingkan film dokumenter yang lainnya, yaitu menampilkan sebuah konflik yang mampu membawa penonton merasakan emosi sedih dan marah saat tindakan pelaku diperlihatkan.

Film ini ditonton 45,8 juta jam diseluruh dunia selama seminggu pertama film dirilis, dan juga menempati posisi pertama film yang paling banyak ditonton berdasarkan dari grafik Netflix *Chart* tanggal 31 Januari – 6 Februari 2022.

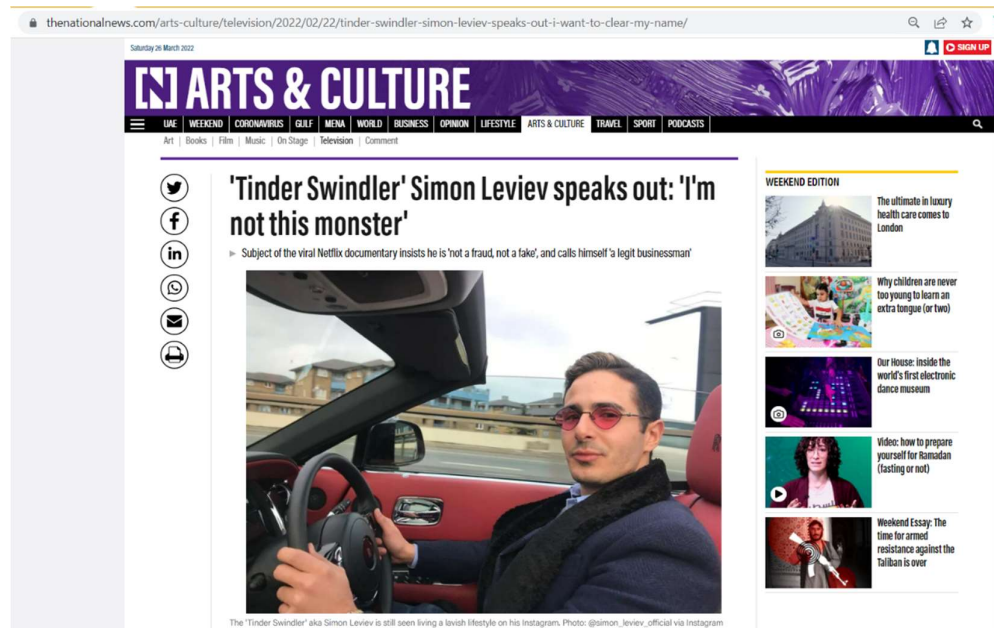


Gambar 1.2 10 Film Netflix Dengan Jam Tonton Terbanyak
 Sumber: Artikel Netflix <https://top10.netflix.com/>

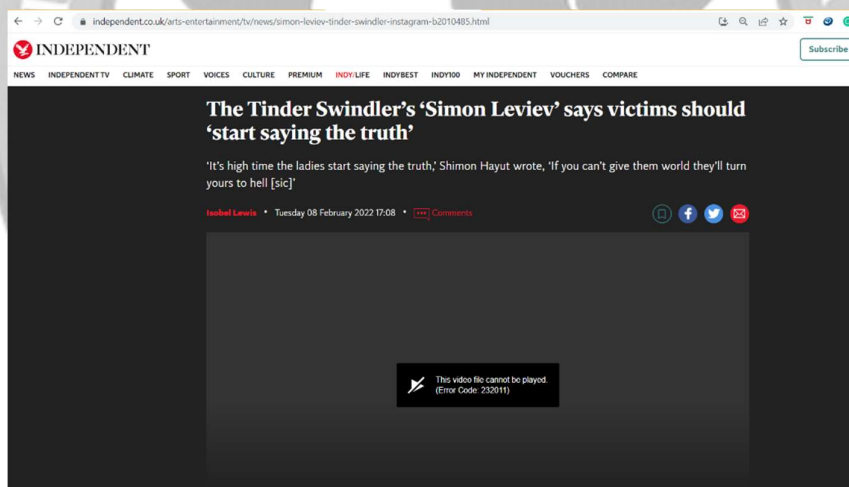
Film The Tinder Swindler ini tetap menduduki top 10 film dengan jumlah jam tonton terbanyak setelah sebulan film ini dirilis. Di lansir dari <https://flixpatrol.com/top10/netflix/> Film The Tinder Swindler menduduki posisi ke

pertama sebagai film yang paling populer di Netflix ditahun 2022. Berdasarkan dari Netflix *Chart* film The Tinder Swindler menempati posisi pertama di Indonesia sebagai film yang paling banyak ditonton.

Ada kontroversi yang muncul setelah film The Tinder Swindler ini rilis, dilansir dari thenationalnews.com yaitu pengakuan dari Simon Leviev saat diacara TV bernama Inside Edition yang mengatakan bahwa apa yang diceritakan dalam film tersebut tidak benar. Dalam acara TV Inside Edition Simon mengatakan ia tidak pernah mempresentasikan dirinya sebagai putra dari seorang miliarder berlian, Simon juga menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pebisnis yang sukses. Kemudian dilansir dari artikel independent.co.uk, Melalui akun Instagram Simon mengatakan bahwa jika dirinya seorang penipu kenapa ia tidak ditangkap saat berperan dalam pembuatan film The Tinder Swindler tersebut, dan ia juga meminta bahwa pemeran wanita dalam film tersebut mengatakan yang sebenarnya. Hingga sekarang belum ada informasi lebih lanjut bagaimana respon dari korban wanita dalam film terkait pembelaan Simon Leviev.



Gambar 1.3 : Pernyataan Simon Leviev terkait film The Tinder Swindler
Sumber : Artikel thenationalnews.com (2022)



Gambar 1.4 Artikel Simon terkait pernyataan korban dalam film The Tinder Swindler
Sumber : Artikel independent.co.uk (2022)

Film The Tinder Swindler juga memberikan beberapa pesan berupa kritik sosial, yaitu lebih berhati-hati dengan orang yang baru ditemui dan tidak mengambil keputusan dengan cepat untuk percaya dengan orang yang baru

tersebut. Dan pesan lainnya adalah agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain dalam menjalani sebuah hubungan agar hal yang serupa seperti dalam film tidak terjadi.

Seperti yang sudah disebutkan dilatar belakang bahwa Penipuan yang dilakukan Simon dalam film bersifat persuasi, karena para korbannya dengan sadar dan sukarela memberikan uang kepada Simon tanpa mengetahui motif Simon yang sebenarnya. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti teknik komunikasi persuasif yang digunakan Simon dalam film *The Tinder Swindler* ini, dengan menggunakan analisa semiotika Ferdinand Saussure.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik komunikasi persuasif digambarkan dalam film produksi Netflix “*The Tinder Swindler*”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Simon kepada korbannya dalam film produksi Netflix “*The Tinder Swindler*”.

1.5 Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman teoritis khususnya di penelitian film *The Tinder Swindler* untuk penelitian yang lebih lanjut, atau bisa digunakan untuk film yang memiliki persamaan jenis dan serupa. Manfaat selanjutnya adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna untuk aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.

B. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga bermanfaat untuk pembacanya. Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami sudut pandang penulis dalam menganalisa teknik komunikasi persuasif yang dilakukan dalam film.

1.6 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batasan ruang lingkup. Peneliti hanya menganalisa scene yang menunjukkan gambaran dari teknik komunikasi persuasif, sehingga tidak perlu menganalisa seluruh film dan penelitian dilakukan dengan analisa semiotika.

1.7 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penelitian

Bab II Subjek dan Objek Penelitian

Bab ini berisi penjelasan dan mendeskripsikan secara jelas mengenai film dokumenter “The Tinder Swindler” dimulai dari penjelasan secara umum tentang film, sinopsis film, pemain film, dan analisa scene yang didapatkan.

Bab III Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang penjelasan landasan teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti membuat kerangka pemikiran dari penelitian ini

Bab IV Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Selain itu terdapat penjelasan mengenai teknik pengumpulan data, bagaimana metode pengumpulan data, serta penjelasan

mengenai metode analisis data dengan analisis semiotika Ferdinand Saussure disetiap adegan yang sesuai penelitian.

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan uraian analisa dan pembahasan yang dilakukan peneliti dalam film The Tinder Swindler berdasarkan apa yang sudah disebutkan di bab-bab sebelumnya

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah bab terakhir dimana berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian lain selanjutnya.

